

Research Article

## Paradigma Pendidikan Islam Integrasi dalam Kerangka Pendidikan Transformatif

Sutarto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : February 20, 2022

Revised : March 26, 2023

Accepted : March 30, 2023

Available online : March 31, 2023

**How to Cite:** Sutarto. 2023. "Paradigma Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Transformatif". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):390-408. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i1.485](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.485).

\*Corresponding Author: Email: [sutarto@iaincurup.ac.id](mailto:sutarto@iaincurup.ac.id) (Sutarto)

Paradigm of Islamic Education Integration in Transformative Education Framework

**Abstract.** Integration of Islamic education is one of the solutions to overcoming the problem of Islamic education. This study aims to analyze the urgency and model of integrative Islamic education in building transformative education. This research is a literature review or library research using the perennial approach. That study discusses specific themes in depth and thoroughly while still adhering to the limitations of relativism. The discussion results found that four essential aspects of Islamic education must be integrated into transformative education. The first is physical education, the second is spiritual education, the third is academic education, and the fourth is social education. Several models can be used to integrate Islamic education into transformative education, namely the IFIAS model, the ASASI model, the Islamic Worldview model, the Islamic knowledge structure model, the scientific model based on classical philosophy, the scientific model based on Sufism, the scientific model based on fiqh, the ijmal group model and the Aligarh group.

**Keywords:** Paradigm, Integratif Islamic Education, Transformative Education.

**Abstrak.** Pendidikan Islam integrasi menjadi salah satu solusi dalam mengatasi persoalan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang, urgensi dan model pendidikan Islam integratif dalam membangun pendidikan transformatif. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan atau library research dengan menggunakan pendekatan perenialisme. Yaitu suatu kajian yang membahas tema tertentu secara mandalam dan tuntas dengan tetap berpegang pada batasan-batasan relativisme. Hasil pembahasan menemukan bahwa ada empat aspek penting dalam pendidikan Islam yang harus diintegrasikan dalam pendidikan transformatif. Pertama pendidikan jasmani, kedua pendidikan spiritual, ketiga pendidikan akal dan keempat pendidikan sosial. Beberapa model yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dalam pendidikan transformatif, yaitu model IFIAS, model ASASI, model Islamic Worldview, model struktur pengetahuan Islam, model

keilmuan berbasis filsafat klasik, model keilmuan berbasis tasawuf, model keilmuan berbasis fiqh, model kelompok ijmal dan model kelompok aligargh.

**Kata Kunci:** Paradigma, Pendidikan Islam Integrait, Pendidikan Transformatif.

## PENDAHULUAN

Pada saat ini dunia pendidikan akhirnya mengalami dampak dan persoalan sebagai akibat dari perubahan pengetahuan dan inovasi yang berkembang menjadi kebutuhan bagi negara-negara non industri. Hal ini berkaitan dengan pencarian orang-orang yang dianggap mampu melakukan proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dimungkinkan untuk menegaskan bahwa sumber daya manusia yang diantisipasi tidak dapat diproduksi jika sektor pendidikan tidak mampu merespon dan memenuhi tuntutan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.<sup>1</sup> Saat ini yang menjadi perhatian serius adalah hilangnya jiwa keagamaan umat manusia dalam segala aktivitas manusia. Di satu sisi, kesejahteraan material masyarakat telah meningkat sebagai akibat kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat. Di sisi lain, paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, yang menggabungkan berbagai pendekatan non-metafisik dan netral secara etis, telah mendorong manusia ke dalam kegersangan dan mendorong kebutuhan akan dimensi spiritual.<sup>2</sup>

Kebutuhan negara-negara berkembang untuk mentransformasi ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan masalah pendidikan. Sumber daya manusia diharapkan memiliki akses terhadap kemajuan teknologi, sehingga hal ini berkaitan dengan persiapan mereka. Jika sektor pendidikan tidak merespon dan mengikuti tuntutan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, maka mustahil menghasilkan sumber daya manusia seperti yang diharapkan.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, apa yang dibutuhkan untuk fokus pada isu-isu teknis yang hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan memiliki akses ke perkembangan terbaru dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa pengembangan epistemologi fundamental suatu ilmu pengetahuan, yang meliputi aspek nilai (aksiologi) yang melekat pada setiap kegiatan ilmiah, harus menjadi perhatian dalam mempersiapkan sumber daya manusia melalui pendidikan untuk memenuhi tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>4</sup> Jika kedua pertimbangan ini tidak diperhitungkan, maka kemajuan ilmu pengetahuan akan menimbulkan persoalan serius bagi umat manusia. Kekhawatiran serius adalah penipisan kemanusiaan dan hilangnya antusiasme agama dalam semua upaya manusia. Di satu sisi, kesejahteraan material terhadap kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan perbaikan dalam masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> S. Syawaluddin, "Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Transformasi Kesejahteraan," *Al-Buhuts* 16, no. 2 (2020): 146–67.

<sup>2</sup> A. Zainullah, Z., & Muhtarom, "Pendidikan Islam Transformatif-Integratif," *qathrunâ* 1, no. 1 (2014): 23–39.

<sup>3</sup> dkk. Wijaya, "Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global.," *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* 1, no. 26 (2016).

<sup>4</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Dosen dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2009).

<sup>5</sup> Destriani dkk., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12.

Di sisi lain, paradigma modern pendidikan Islam dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mencakup berbagai pendekatan non-metafisik dan netral secara etis, telah membuat kemanusiaan menjadi gersang dan membutuhkan dimensi spiritual. Sebagai wujud empiris interaksi manusia dengan sesamanya dan dengan alam lingkungannya, kebudayaan semakin menyimpang dari nilai-nilai kebutuhan. Persaingan hidup yang sengit disebabkan oleh transformasi nilai-nilai altruistik (seperti cinta) menjadi nilai-nilai individualistis. Pandangan yang dimiliki manusia tentang alam adalah sama.<sup>6</sup>

Manusia memandang alam sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingannya sendiri. Sementara itu, ketika menggunakan alam, manusia tidak lagi mempertimbangkan aspek spiritualnya. Pergeseran tersebut tampaknya disebabkan oleh alasan yang diberikan dan tren pendidikan saat ini. Cyril Edwin Black menegaskan bahwa struktur nilai (nilai sosial) abad ke-21 memiliki potensi perubahan yang signifikan. Hal ini, pada gilirannya, membuka pintu bagi munculnya perspektif, pilihan, dan nilai baru, yang pada gilirannya menciptakan institusi budaya yang tidak manusiawi. Sistem dari budaya yang erat kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diubah dengan sistem pendidikan yang hanya berwawasan parsial dan tidak lagi berpijak pada nilai-nilai normatif. Kondisi yang merupakan masalah kemanusiaan global ini pada akhirnya akan menimbulkan efek atau konsekuensi baru.<sup>7</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam prihatin bahwa dunia sebenarnya telah mengalami sekularisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi. Manusia tampaknya tidak mampu menghindari kehilangan identitas dan kepuasan dalam keadaan impersonal (tanpa kepribadian). Manusia saat ini di ambang fungsional diserap oleh mesin (kecanggihan teknologi).<sup>8</sup> Dalam proses pendidikan, transformatif dari pendidikan Islam ke manusia menjadi asing. Paradigma keilmuan kontemporer (modern), dengan tingkat rasionalisme dan empirisme yang tinggi dalam upaya transfer ilmunya, telah mengadaptasi paradigma suatu sistem pendidikan. Hal ini mengakibatkan adanya tuntutan paradigma pendidikan yang bergeser ke sistem pengajaran yang sederhana.<sup>9</sup>

Maka dengan demikian akan berfokus pada bagaimana menghayati makna dan kearifan hidup, siswa kini lebih fokus pada sekadar mampu merespons kehidupan secara mekanis. Alhasil, menelaah dasar-dasar kemanusiaan dan etika dalam segala aspeknya melalui lensa keilmuan Islam menyadarkan kita betapa pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan Islam.<sup>10</sup> Gagasan tentang pendidikan yang lebih humanistik yang menitikberatkan pada seluruh potensi kemanusiaan untuk membantu peserta didik memahami seluruh wawasan ilmu pengetahuan serta

---

<sup>6</sup> Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.

<sup>7</sup> Agus Purwadi, *Teologi Filsafat Sains* (Malang: UMM-Press, 2002).

<sup>8</sup> Fachry Ali, *Agama, Islam, dan Pembangunan* (Yogyakarta: PLP2M, 1985).

<sup>9</sup> Fatah Yasin, "Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah," *El-Hikmah* 1, no. 1 (2013): 124, <https://doi.org/ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2247>.

<sup>10</sup> Destriani, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

percabangan spiritual dan etisnya Istilah “prinsip pendidikan Islam integratif” nantinya akan digunakan untuk lebih menggambarkan gagasan semacam ini.<sup>11</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang membahas tentang tema dengan cara menumpulkan berbagai submer dari literatur berupa buku, jurnal, makalah, dan tulisan lainnya, sesuai dengan kajian yang dibahas. Kajian ini menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah suatu pendekatan dalam penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara menelaah suatu objek secara menyeluruh, metodis, radikal, dan universal guna menemukan suatu kebenaran.<sup>12</sup> Pendekatan filosofis yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan perennial, yaitu suatu cara untuk megkaji suatu gagasan yang dilakukan secara mendalam menemukan suatu kebenaran.<sup>13</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam adalah dokumentasi, atau mengumpulkan informasi dari buku, literatur, dan artikel jurnal. Data yang digunakan ada dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari berbagai kajian yang dilakukan oleh tokoh pendidikan Islam yang sejalan dengan tema kajian dalam penelitian ini. Data skunder diperoleh dari berbagai sumber, baik dari buku, hasil penelitian dan atikel jurnal yang relevan dengan tema penelitian ini. Analisis data yang digunakan adalah analisis komparatif, yaitu analisis yang dilakukan dengan membandingkan pemikiran, pendapat, ide dan informasi dasar penulis yang satu dengan penulis lainnya,<sup>14</sup> terkait dengan tema kajian yang dibahas dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Urgensi Pendidikan Integrasi

Abdurahman Saleh Abdullah menegaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, sangat mendesak untuk menerapkan pendidikan Islam terpadu. Ada empat jenis urgensi, yang pertama adalah tujuan pendidikan jasmani. Kedua, untuk apa pendidikan spiritual itu. Ketiga, tujuan pendidikan berdasarkan akal. Keempat, tujuan pendidikan sosial<sup>15</sup>.

Sedangkan Ali Asraf mengklaim bahwa tujuan pendidikan Islam terpadu antara lain menekankan pada hal-hal sebagai berikut: Untuk memulainya, perlu memahami Islam dalam konteks kehidupan kontemporer dari perspektif rasional dan memperoleh wawasan spiritual yang lebih dalam. Kedua, membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berbudi luhur, seperti pemahaman

---

<sup>11</sup> A. S. Rifai, “Pembaharuan pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan dan hambatan di masa modern,” *Inspirasi Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 21–38.

<sup>12</sup> Moh. Nurakhim, *Metodologi Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2014).

<sup>13</sup> Abuddin. Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004).

<sup>14</sup> Nurakhim, *Metodologi Studi Islam*.

<sup>15</sup> D. Sugianik, “Urgensi Pendidikan Islam dan Pendidikan Hati Model Ibnu Qayyim Al Jauziyyah,” *Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*, 2019.

tentang kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan bangsa dalam praktik<sup>16</sup>. Ketiga, hal itu dapat membantu siswa dalam memahami dan membela keunggulan relatif budaya Islam terhadap semua budaya lain dengan lebih baik. Keempat, mengembangkan kemampuan kreatif dan pembelajaran tentang norma-norma keislaman dimungkinkan dengan adanya kemampuan untuk meningkatkan dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif. Kelima, dapat membantu siswa yang masih tumbuh dan berkembang untuk belajar berpikir logis dan menggunakan hipotesis dan konsep pengetahuan yang dirancang sebelumnya untuk memandu pemikiran mereka. Keenam, mampu berkomunikasi secara efektif melalui bahasa tulisan dan bahasa latin (bahasa asing)<sup>17</sup>.

Akibatnya, setidaknya ada dua kecenderungan yang dapat dimaknai memiliki kaitan dengan era globalisasi saat ini berdasarkan pandangan sejumlah ahli mengenai urgensi integrasi pendidikan Islam. Pertama, semakin berkembangnya peran IPTEK (IPTEK) dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan dan teknologi tampaknya telah disamakan dengan daya cipta, produktivitas, dan kemampuan untuk memanipulasi apapun semaksimal mungkin untuk kepentingan kehidupan manusia. Manusia tidak dapat sepenuhnya memanfaatkan kekayaan alam yang ada tanpa bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, dominasi iptek perlahan menggeser nilai-nilai universal budaya yang dijunjung tinggi manusia, seperti halnya pendidikan Islam yang semakin kurang populer<sup>18</sup>. Hal ini terlihat dari keterasingan nilai-nilai kemanusiaan, budaya, dan agama dalam pengertian, pelestarian, dan penerapannya. Sebagian besar ahli ilmu sosial dan agama sepakat bahwa nilai-nilai baik dan buruk kehidupan sosial telah berubah akibat globalisasi dan teknologi.

Oleh karena itu, dalam konteks ini, menjadi tanggung jawab pendidikan dan mengembalikan visi, konsep, dan orientasi penguasaan dan penerapan iptek pada nilai-nilai yang semakin tergerus di lembaga pendidikan. Hal ini karena pendidikan dan lembaga pendidikan merupakan sumber utama manusia yang terampil atau peserta didik yang kompeten serta kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi<sup>19</sup>. Al-Quran dan Al-Hadits menjadi salah satu penunjang kurikulum pendidikan Islam. sesuai dengan apa yang dikatakan Ary Ginanjar Agustian, yang menjadi penyebab God Spot dan mempengaruhi perkembangan keilmuan mahasiswa. Ginanjar menekankan bahwa sumber belajar menjelma menjadi sekolah pemikiran yang menghasilkan siswa yang kompeten<sup>20</sup>.

---

<sup>16</sup> Murni Yanto dkk., "Intercultural Sensitivity of Educational Management Students as the Future's Educational Leaders in Indonesia," *International Journal of Sociology of Education* 11, no. 3 (2022): 263–90, <https://doi.org/10.17583/riase.10483>.

<sup>17</sup> R. Setiawati, "Integritas Ilmu dalam Perpekstif Pendidikan," *Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (2015): 295–324.

<sup>18</sup> Destriani Destriani dan Idi Warsah, "Pemanfaatan Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Pendahuluan Flipped classroom ( kelas terbalik ) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mempelajari materi pel," *SITTAH: Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2022): 175–90.

<sup>19</sup> Ahmad Syukri, Nuzuar, dan Idi Warsah, "Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru," *Journal of Administration and Educational Management* 2, no. 1 (2019): 21–25.

<sup>20</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual* (jakarta: ARGA, 2005).

Dikatakan bahwa banyak perguruan tinggi masih memegang nilai-nilai parsial dan fragmentaris tentang pentingnya pendidikan Islam. Sebagai paradigma keilmuan, Pendidikan Agama Islam masih diposisikan sebagai penambah artifisial pembahasan ilmiah<sup>21</sup>. Tidak dapat dikatakan sebagai paradigma ilmu pengetahuan holistik yang memerlukan penjabaran ilmiah sesuai dengan konsep-konsep ilmiah yang ada, karena keberadaannya tidak lebih dari pembenaran konsep-konsep ilmiah. Akal adalah dasar agama, dan tanpa akal, tidak ada agama (*al-dîn 'aql, lâ dîna li man lâ 'aqla lahu-hadis*)<sup>22</sup>, menyiratkan bahwa rasionalisme dan intelektualisme adalah komponen penting dan integral dari ajaran Islam. Intelektualisme dan rasionalisme agama berpandangan bahwa manusia lebih dari sekadar pengunjung di rumah fiksi<sup>23</sup>. Orang tidak boleh puas menggambarkan kehidupan mereka dengan istilah "jatah" Abdul Karim Soroush, dan mereka harus menghindari mengatakan hal-hal seperti: Kita hanya dipisahkan oleh beberapa jatah dari meja takdir. Manusia harus berperilaku agresif dan aktif sebagai agen global untuk membawa perubahan<sup>23</sup>.

Oleh karena itu tidak perlu orientasi dan sistem pendidikan di sekolah memiliki ambivalensi dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum (sains). Juga, bagaimana kita dapat sepenuhnya menggabungkannya. Percampuran yang dimaksud bukan percampuran biasa, disebut juga Islamisasi; melainkan proses peleburan. Tampaknya cara berpikir ini mengandaikan integrasi sejati antara agama dan sains, yang dapat bekerja sama dalam berbagai cara, dan jelas *link and match*

### Model Integrasi Keilmuan Islam

Peneliti akan memahami bahwa pengintegrasian ilmu-ilmu pendidikan Islam tanpa membedakan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama disebut sebagai konsep integrasi pendidikan Islam. Beberapa model integrasi keilmuan telah dan sedang dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam di negara-negara Islam, termasuk yaitu :

a. Model IFIAS (*International Federation of Institute of Advance study*)

Model ini dikembangkan dalam sebuah seminar tentang "pengetahuan dan nilai" di Stockholm pada September 1984, sebagaimana dijelaskan Jamal dalam artikelnya<sup>24</sup>. Mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka dengan secara halus menempatkan akal di bawah otoritas Allah. Oleh karena itu, Islam tidak membedakan antara sarana dan tujuan sains. Keduanya harus menjunjung tinggi norma etika dan agama. Dia harus berpegang pada gagasan bahwa sebagai seorang ilmuwan, dia harus menjalankan fungsi sosial ilmu untuk memberi manfaat bagi masyarakat dengan melindungi dan meningkatkan institusi etis dan moralnya sambil juga bertanggung jawab kepada Allah atas semua tindakannya. Akibatnya, pendekatan Islam terhadap

<sup>21</sup> Idi Warsah, "Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan," *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 268–79, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.2845>.

<sup>22</sup> Idi Warsah, "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)," *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 34, no. 02 (2017): 149–77, <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>.

<sup>23</sup> Abdullah Ali, *Bandingkan dengan penjelasan dari Abdul Karim Soroush, Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama, terj.* (Bandung: Mizan, 2002).

<sup>24</sup> N. Jamal, "Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *KABILAH: Journal of Social Community* 2, no. 1 (2017): 83–101.

sains didasarkan pada landasan moral dan etika yang kokoh yang didukung oleh struktur yang dinamis. Nalar dan objektivitas ditentukan untuk menyelidiki informasi logis, serta mengatur usaha ilmiah dalam batas-batas moral dan nilai-nilai Islam.

Anjuran dalam mempertahankan nilai-nilai Islam seperti khilafah, ibadah, dan 'adl adalah aspek subjektif dari pengetahuan Islam. Untuk mencapai tujuan mulia ini, emosi manusia, penyimpangan, dan prasangka harus dihilangkan melalui penelitian ilmiah. Objektivitas institusi sains ditunjukkan oleh metode dan prosedur penelitian yang digunakan untuk mendorong perumusan, pengujian, dan analisis hipotesis independen, serta modifikasi dan pengujian ulang teori jika memungkinkan. Karena deskripsi realitas mereka yang terbatas, sains digunakan untuk mengingatkan kita akan keterbatasan dan kelemahan kemampuan manusia. Al-Qur'an tidak hanya membuat kita terpesona dengan keberhasilan penemuan ilmiah dan hasil penelitian, tetapi juga menunjukkan keterbatasan kita<sup>25</sup>.

#### b. Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI)

Pada bulan Mei 1977, ilmuwan Muslim di Malaysia berkumpul untuk pertama kalinya untuk menghidupkan kembali tradisi ilmiah yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an, membuat model yang dikembangkan oleh Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI) menjadi langkah penting menuju integrasi beasiswa Islam di Malaysia. Keyakinan bahwa sains tidak terpisah dari prinsip-prinsip Islam adalah tradisi ilmiah yang muncul dari model ASASI. Model ASASI ingin mendukung dan mendorong nilai-nilai dan ajaran Islam untuk dimasukkan ke dalam penelitian ilmiah; mempromosikan minat publik dalam penelitian ilmiah; dan menggunakan Al-Qur'an sebagai referensi dalam ikhtiar ilmiah dan sebagai sumber inspirasi dan arah. ASASI mendukung untuk mengembalikan bahasa Arab, bahasa Alquran, ke tempat yang seharusnya sebagai bahasa pengetahuan untuk seluruh dunia Islam. Ia juga menginginkan ilmuwan Muslim bekerja sama untuk memajukan masyarakat Islam dalam sains dan teknologi<sup>26</sup>.

#### c. Model *Islamic Worldview*

Wawasan dunia Islam bukanlah landasan bagi model epistemologi keilmuan Islam yang terintegrasi dan komprehensif ini. Salah satu dari dua pemikir muslim yang menggagas dan mengembangkan model ini adalah Alparslan Acikgenc, seorang profesor filsafat di Universitas Fatih di Istanbul, Turki. Dia mengembangkan empat pandangan dunia Islam yang tercantum di bawah ini sebagai kerangka komprehensif untuk keilmuan Islam: sains sebagai struktur pengetahuan (*al-'ilm*), *fiqh* sebagai struktur nilai (*al-fiqh*), dan iman sebagai landasan dunia. struktur (struktur dunia, iman); dan khalifah, struktur manusia dari kekhalifahan<sup>27</sup>.

#### d. Model Struktur Pengetahuan Islam

Model Struktur Pengetahuan Islam (SPI) terdapat cukup banyak pembahasan didalam berbagai karyanya yang dikenal dengan Osman Bakar, Professor of Philosophy of Science pada University of Malaysia. Osman Bakar menyimpang dari pola mapan organisasi pengetahuan berbasis disiplin akademik dalam penciptaan

---

<sup>25</sup> Jamal.

<sup>26</sup> E. Badriah, S., Natsir, N. F., & Haryanti, "Tipologi Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Islam Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 8 (2021): 753-63.

<sup>27</sup> A. Faruk, "Model Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Umum Dalam Proses Pembelajaran Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta," 2016.

model ini. Osman Bakar berpendapat bahwa umat Islam harus mengakui fakta bahwa pengetahuan telah diatur secara sistematis dan dibagi ke dalam sejumlah disiplin ilmu sebelum SPI dapat dibangun sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan hubungan yang komprehensif antara sains dan agama<sup>28</sup>. Osman Bakar menciptakan apa yang disebutnya struktur teoretis sains, yang dibaginya menjadi empat bagian. Ini adalah empat struktur pengetahuan: Bagian pertama adalah tentang "materi subjek dan materi objek" sains, yang merupakan gagasan, fakta, data, teori, dan hukum yang membentuk tubuh pengetahuan. Bagian kedua terdiri dari praduga dan premis mendasar yang menjadi dasar epistemologi ilmiah; Bagian ketiga berkaitan dengan strategi pengembangan ilmiah; dan bagian terakhir adalah tentang tujuan sains. Asumsi dan premis mendasar ini membentuk komponen kedua, bersama dengan hubungan logis yang dikandungnya<sup>29</sup>.

e. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik

Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik bertujuan untuk mengetahui apa saja yang tertinggal dari filsafat klasik Islam. Sarjana Seyyed Hossein Nasr berkontribusi pada penciptaan model ini. Seyyed Hossein Nasr mengklaim bahwa para pemikir Muslim klasik berusaha memasukkan Tauhid ke dalam kerangka teoretis mereka. Konsep Tauhid, atau Keesaan Allah SWT, merupakan landasan kesatuan tabi'i. Selain itu, penganut model ini meyakini bahwa alam tabi'i hanyalah sebuah ayat atau tanda dari kebenaran dan keberadaan yang mutlak. Ranah tabi'i ini hanyalah tingkat kebenaran yang paling rendah, dan hanya Allahlah Kebenaran yang hakiki<sup>30</sup>.

f. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf

Syed Muhammad Naquib al-Attas dikenal dengan memprakarsai integrasi keilmuan Islam, yang kemudian dia sebut sebagai "Islamisasi Sains" (atau "Islamisasi Pengetahuan"). Tasawwuf dianggap sebagai landasan integrasi ini. Al Attas menganjurkan dan menjelaskan konsep "Islamisasi Sains" pada konferensi Makkah saat itu, yaitu saat konsep ini pertama kali muncul. Kontribusi yang benar-benar inovatif bagi pemikiran Islam kontemporer adalah identifikasi krisis epistemologis Muslim yang meyakinkan dan metodis dan perumusan jawaban dalam bentuk Islamisasi sains kontemporer yang terkait secara filosofis.

Rumusan awal dan sistematis ini mencakup konsepsinya tentang pendidikan Islam dan universitas, serta isi dan metode umumnya. Pada Konferensi Dunia Kedua tentang Pendidikan Islam di Islamabad pada tahun 1980, konsep-konsep ini ditinjau kembali dan dibahas secara luas karena kebaruan konsep yang dia sajikan dalam penelitiannya di Makkah. Ia mencoba mengaitkan antara de-Islamisasi dan westernisasi dalam tulisan-tulisannya, namun tidak seluruhnya. Dia kemudian membuat hubungan antara dewesternisasi dan Islamisasi sains modern. Penggunaan predikat "sains masa kini" secara sengaja berasal dari fakta bahwa umat Islam telah mengadaptasi pengetahuan dari budaya dan peradaban sebelumnya, seperti Yunani

---

<sup>28</sup> Jamal, "Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam."

<sup>29</sup> W. Wahiddin, "Macam-Macam Integrasi Ilmu dalam Membangun dan Mengembangkan Landasan Keilmuan Islam," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 498-509.

<sup>30</sup> Wan Ramli bin dan Shaharir bin Mohamad Zain Wan Daud, "Pemelayuan, Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara," *Jurnal Kesturi* 1, no. 1 (1999): 14-15.

dan India, ke dalam Islam. Dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya, gagasan awal dan usulan konkrit dari Isma'il Al-Faruqi tak pelak menuai beragam tanggapan<sup>31</sup>.

g. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqih

Ismail Raji al-Faruqi lah seseorang yang memulai model ini. Ia menerbitkan buku berjudul *Islamization of Knowledge* pada tahun 1982: *The International Institute of Islamic Thought, Washington*, menerbitkan *General Principles and a Work Plan*. Sulit untuk menjadikan Al-Faruqi sebagai penggagas model integrasi keilmuan berbasis fikih karena dia adalah salah satu pemikir muslim pertama yang mengusulkan agar sains diislamkan. Masalahnya, gagasan Al-Faruqi untuk mengintegrasikan keilmuan Islam tidak didasarkan pada tradisi ilmu Islam yang dikembangkan oleh Al-Biruni, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan lain-lain. Sebaliknya, hal itu menyimpang dari pemikiran para ulama fikih yang menganggap Al-Qur'an dan Assunnah sebagai sumber kebenaran yang hakiki. Kaidah fikih adalah cara para ahli fikih Islam menggunakan Al-Qur'an dan seluruh korpus al-Hadits untuk merumuskan hukum fikih untuk ibadah. Ilmu Islam yang dipelopori oleh Ibnu Sina, al-Biruni, dan lainnya tidak digunakan dalam metode ini. Al-Faruqi berpendapat bahwa "sains Islam" semacam ini tidak Islami karena tidak bersumber dari Hadits dan Al-Qur'an<sup>32</sup>.

h. Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group)

Ziauddin Sardar yang mengetuai Grup Ijmali (Ijmali Group) adalah orang pertama yang menggunakan metode Ijmali. Ziauddin Sardar menegaskan bahwa tujuan sains Islam bukanlah untuk menemukan kebenaran melainkan untuk melakukan penyelidikan ilmiah sesuai dengan keinginan masyarakat Muslim dan sesuai dengan etos Al-Qur'an. Sardar berpendapat bahwa ikhtiar keilmuan biasanya dilakukan dengan pola pikir atau paradigma tertentu, dan bahwa sains terikat oleh nilai-nilai. Sudut pandang ini menganut gagasan paradigma ilmiah yang dikemukakan oleh Thomas Kuhn. Selain itu, adl dan zulm digunakan oleh Sardar sebagai kriteria implementasi. Sardar tidak secara langsung membahas kebenaran teori ilmiah Barat, meskipun argumennya bahwa metode Kuhn mengacu pada sistem nilai serta kebenaran ilmiah. Perspektif Sardar tampaknya menerima semua penemuan sains Barat dan hanya peduli pada etos ilmiah atau sistem nilai. dengan menggunakan berbagai istilah Alquran seperti tauhid, ibadah, khilafah, halal, haram, taqwa, ilmu, dan istislah. Pemikiran Sardar, seperti pemikiran al-Faruqi, tidak mengacu pada tradisi keilmuan Islam klasik. Menurut Sardar, sains, "*Is a fundamental tool for solving problems in any civilization*" (alat utama untuk memecahkan masalah di semua peradaban)<sup>33</sup>.

i. Model Kelompok Aligargh (Aligargh Group)

Zaki Kirmani, yang memimpin Grup Universitas Aligargh di India, adalah orang pertama yang mengembangkan model ini. Menurut Model Grup Aligargh, sains Islam berkembang menjadi hibrid sains dan etika dalam lingkungan sains dan tasykir. Singkatnya, sains Islam menggabungkan etika dan sains. Model penelitian yang

---

<sup>31</sup> Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein, *Krisis Pendidikan Islam, terj. Rahmani Astuti* (Bandung: Risalah, 1986).

<sup>32</sup> I. Muttaqin, "Integrasi-Interkoneksi Ilmu Perspektif Tafsir Sosial TAM," *Tuhan Alam Dan Manusia*, 2014.

<sup>33</sup> Syed M, *Naquib al-Attas, Islam dan Sekularisme* (Kuala Lumpur: Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, ABIM, 1978).

berlandaskan wahyu dan taqwa didefinisikan oleh Zaki Kirmani. Dia juga menggunakan konsep paradigma Thomas Kuhn untuk menciptakan struktur sains Islam. Makroparadigma absolut, mikroparadigma absolut, dan paradigma bayangan kemudian digagas oleh Kirmani <sup>34</sup>.

Selain itu, integrasi keilmuan dilaksanakan oleh sejumlah perguruan tinggi Islam negara Indonesia dengan berbagai nama simbolik. Seperti suatu model “Pohon/Cel Cemara” digunakan oleh UIN Malang untuk menggambarkan integrasi dan keterkaitan ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Sedangkan UIN Sunan Ampel Surabaya direpresentasikan dengan “Menara Kembar” yaitu dua struktur menara yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, Sedangkan UIN Jogjakarta adalah singkatan dari “Universitas Islam Negeri Yogyakarta” makna simbolnya adalah berbagai bidang ilmu saling berhubungan dan berkehendak terus terhubung di masa depan.

### **Paradigma Islam Integrasi dalam Pendidikan Transformatif**

#### **a. Pentingnya Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam proses Pembelajaran**

Diawali dengan penyusunan UU Sisdiknas RI No. 20 Tahun 2003 pasal 339 yang menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mendorong praktik keagamaan di antara warga negaranya. Untuk mengimplementasikan UU Sisdiknas dan menjadikan pendidikan lebih holistik (integral-holistik), maka integrasi harus dipilih sebagai metode. Gagasan integrasi—Islam dan nilai-nilai agama secara umum—bukan wacana untuk kepentingan akademis karena pendidikan telah dipengaruhi oleh dualisme yang kuat antara ilmu agama dan ilmu umum/sekuler, yang menyebabkan dikotomi ilmu sebagaimana diuraikan di atas. simpati; sebaliknya, itu adalah persyaratan mendesak yang harus dipenuhi sebagai standar untuk pendidikan yang ada. Bukan wacana untuk membahas ide integrasi—baik akidah Islam maupun nilai-nilainya yang lebih luas. Berbagai seminar nasional tentang reintegrasi ilmu dan kebijakan pemerintah, seperti kebijakan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional di UUSPN, menunjukkan bahwa diperlukan model dan pedoman integrasi ilmu. Pada tahun 1989, madrasah ini berganti nama dari “sekolah agama” menjadi “sekolah negeri yang bercirikan Islam”. Pada awal tahun 2000, K.H. Abdurrahman Wahid, presiden keempat Republik Indonesia, memperkenalkan gagasan “one stop education” untuk sistem pendidikan nasional dengan persamaan hak dan kedudukan. Integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional mencapai puncaknya pada saat ini. Nama Kementerian Pendidikan diubah dari “Departemen Pendidikan dan Kebudayaan” menjadi “Kementerian Pendidikan Nasional” oleh Abdurrahman Wahid. Ini, seperti yang diharapkan, menghilangkan perbedaan antara “pendidikan Islam” dan “pendidikan umum”. <sup>35</sup>.

Bahkan hingga saat ini, istilah “Islamisasi Ilmu” menjadi jargon yang mendapat sambutan luar biasa dari para cendekiawan muslim, dimulai dari Al-Maududi pada tahun 1930-an dan berlanjut dengan S.H. Nasr, Naquib Al-Attas, dan Ja'far Syekh Idris pada 1960-an dan 1970-an; sejarah menunjukkan bahwa jauh pada 1980-an, Ismail Al-

---

<sup>34</sup> Wan Daud, “Pemelayuan, Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara.”

<sup>35</sup> A. Ikhwan, “Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran),” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014): 179–94.

Faruqi; memberikan kerangka normatif nilai-nilai Islam sebelum istilah "Integrasi" memosisikan dirinya demikian. kepada Sardar Ziauddin <sup>36</sup>.

b. Penerapan integrasi nilai-nilai pendidikan islam dalam kerangka pendidikan transformatif.

Kedua kutub paradigma keilmuan dualistik tersebut masih sulit diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan islam. Ada "subjek sekuler" dan "subjek agama" yang harus kita tangani secara bersamaan. Mata pelajaran sekuler biasanya mencakup bidang ilmiah umum seperti matematika, fisika, biologi, kedokteran, sosiologi, ekonomi, politik, botani, zoologi, dan lain-lain. Mata pelajaran agama meliputi tauhid, teologi, tasawuf, dan bentuk-bentuk ilmu wahyu lainnya seperti Alquran, Alhadits, dan fikih. Proses pembelajaran yang parsial dan terkotak-kotak antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu wahyu merupakan hasil dari dikotomi antara kurikulum pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan umum yang tetap berada di wilayahnya masing-masing. Pada kenyataannya, menurut terminologi filosofis Islam, Allah menulis Al-Qur'an-Nya sebagai: Muslim membaca Al-Qur'an tertulis, juga dikenal sebagai "Qur'an dalam konteks," setiap hari adalah wahyu; dan Alquran yang diperluas (Al-Qur'an), khususnya alam semesta atau kosmologi ini <sup>37</sup>.

c. Paradigma Pendidikan Islam dari *Sudut Pandang Values Religius sebagai Pembentukan Karakter*

Pendidikan Islam lebih dari sekedar belajar bagaimana mengembangkan karakter dan nilai seseorang untuk melindungi diri dari gangguan. Namun aspek yang paling signifikan adalah kapasitas nilai-nilai karakter pendidikan Islam untuk memerdekakan peserta didik (*liberating force*) dari beban kerawanan finansial, kebodohan, dan keterbelakangan sosial, budaya, dan ekonomi <sup>38</sup>. Muatan mata pelajaran pendidikan agama Islam tetap fokus pada tujuan yang lebih berorientasi pada ortodoksi karena kesalahan dalam memahami konsep pendidikan yang dikotomis; yaitu pemisahan pendidikan agama dari pendidikan umum (sekuler), yang menempatkannya bahkan bertentangan satu sama lain.

Pendidikan Islam merupakan bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia. Perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta, serta sekolah Islam seperti Bustanul Atfal (TK), Madrasah Ibtidaiyah (SD), Madrasah Tsanawiyah (SMP), dan Madrasah Aliyah (SMU), menunjukkan hal tersebut. Selain itu, ada pesantren salafi dan modern. Realitas tersebut merupakan sesuatu yang akan menjadi sesuatu yang menggembirakan bagi perkembangan umat Islam di masa yang akan datang karena diharapkan munculnya pesantren akan memberikan dampak positif bagi terciptanya generasi yang Islami. Dunia akan belajar lebih banyak tentang wajah Islam melalui pendidikan. Ketika pendidikan Islam berbasis sekolah tidak berlaku untuk pendidikan secara keseluruhan, sebagaimana diutarakan Chabib Thoah sebelumnya, maka tujuan pendidikan Islam adalah berkembangnya manusia yang sempurna (*total human being*). Menurut Blomm, pendidikan setidaknya terfokus pada tiga aspek fundamental: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

---

<sup>36</sup> Ikhwan.

<sup>37</sup> Setiawati, "Integritas Ilmu dalam Perpekstif Pendidikan."

<sup>38</sup> Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Kemanusiaan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2009).

Mengenai peran nilai-nilai agama dalam pembentukan akhlak atau akhlak mulia, itu mengarah pada firman Allah SWT. Ayat 21 surat al Ahzab, yang artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (keselamatan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.*” (QS Al-Ahzab: 21).<sup>39</sup>

Ayat-ayat ini menunjukkan visi Rasulullah SAW. merupakan contoh yang baik untuk ditiru manusia dalam berbagai bidang, khususnya pendidikan karakter. Orientasi manusia dalam pembangunan karakter harus pada nilai profetik ini, disebut juga dengan nilai profetik (*character building*) dirinya.

Nilai kenabian yang bersumber dari jalan ataupun hadis dari Rasulullah SAW inilah yang dimaksud dengan kata “nubuatan”. selama dia masih hidup. Masih dianggap sebagai nilai kenabian adalah gagasan bahwa karakter dengan keberhasilan dan kemampuan beradaptasi terbesar dapat membentuk kehidupan yang berkualitas tinggi. Prinsip-prinsip ini harus tertanam dalam berbagai model kehidupan: pemerintahan, bisnis, pendidikan, dan struktur sosial lainnya <sup>40</sup>. Nilai profetik, menurut Ustadz Syafi'i Antonio, adalah prinsip dasar yang harus memandu gerak manusia dalam setiap aktivitas (seperti perdagangan, politik, keluarga, dan sebagainya). Namun sejatinya umat Islam Indonesia justru telah melupakan hakikat sifat kerasulan Nabi Muhammad SAW. Nabi sebagai orang yang tidak berpartisipasi dalam kehidupan politik, ekonomi, dan sosial masyarakat. Ketika seseorang berdagang, misalnya, dia lupa bagaimana cara berdagang Nabi. Seseorang yang berpolitik gagal mengingat bagaimana berpolitik dengan Nabi. SAW Nabi Muhammad tumbuh menjadi sahabat dekat, namun nilai sejatinya sebagai panutan hilang. Sifat-sifat kenabian yang dimiliki Nabi Muhammad SAW dapat menjadi model bagi nilai-nilai kenabian. Peneliti memaparkan sifat-sifat kenabian Rasulullah SAW dalam paragraf berikut. yang dapat dijadikan sebagai sumber motivasi bagi seorang pemuda muslim dalam proses pembentukan pribadi Islami <sup>41</sup>.

Adapun sifat-sifat yang dapat diambil dari akhlak dari seorang kenabian Rasulullah SAW diantaranya seperti, Sidiq (*Integrity*) sederhananya sidiq dapat dipahami sebagai kejujuran. Amanah (*Responsible*) juga dapat dilihat sebagai sifat dapat dipercaya. Seseorang belajar untuk bertanggung jawab dan dapat dipercaya melalui sifat ini. Kemampuan seseorang untuk memilih antara kepentingan mereka sendiri dan kepentingan publik akan meningkat saat mereka menunjukkan sifat dapat dipercaya. Fathanah (*Smart*) adalah karakter seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi (*building capacity*). Kecerdasan spiritual dan intelektual, serta keterampilan, merupakan kualitas diri (*skillful*). Tabligh (*Communicative*) juga dapat diartikan sebagai kapasitas untuk komunikasi yang efektif. Seseorang dapat dengan mudah mengkomunikasikan visi dan tujuannya kepada orang lain dengan komunikasi yang efektif.

Keempat sifat itulah yang disini peneliti disebut sebagai karakteristik kenabian. Ciri-ciri karakter yang seharusnya menjadi pedoman untuk mengembangkan karakter diri seseorang (*character building*) guna meningkatkan kualitas diri seseorang baik

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lintas Media, 2006).

<sup>40</sup> Mujtahid, *Tujuh Karakteristik Kepemimpinan Profetik* (Malang: UIN Maliki, 2011).

<sup>41</sup> Mujtahid.

secara vertikal maupun horizontal (hablun min Allah). Tujuan hidup umat Islam Indonesia juga dipengaruhi oleh nilai-nilai tersebut. Identitas ummat Islam yang selama ini hilang dapat dibangun kembali. Bisa membalikkan keterpurukan umat Islam Indonesia karena ketidakmampuannya membangun masyarakat yang adil dan makmur. Maka wajar dengan terus berdoa dan berharap pertolongan Allah SWT. dalam berperang dan melakukan perubahan bagi agama, negara, dan tanah air<sup>42</sup>.

### **Pilar-Pilar Pendidikan Berdasar *Frame* Nilai-nilai Kenabian**

Di sini peneliti memahami bahwa dari pilar-pilar pendidikan profetik ini bisa diambil berdasarkan dari *al Iman*, *al Islam*, dan *Al Ihsan*. Iman kepada Allah SAW adalah ungkapan yang kita semua kenal. Beriman kepada Allah SAW adalah menyatakan dengan keyakinan mutlak akan keberadaan Allah SWT, menegaskan kembali keyakinan kita akan keesaan-Nya, baik dalam penciptaan-Nya di dunia maupun dalam penerimaan-Nya atas ibadah universal. Makhlu-Nya, dan juga meyakinkan kita bahwa Allah swt memiliki sifat sempurna yang suci karena menyerupai segala sesuatu yang baru (makhlu) dan suci tanpa cacat apapun, membenaran berdasarkan perkataan, perbuatan, dan hati.

Meninggalkan segala bentuk penghambaan, mengandalkan, dan menyembah selain Allah SWT merupakan tanda keimanan kepada Allah SAW. Satu-satunya tujuan dari semua aktivitas kehidupan jasmani, mental, spiritual adalah untuk beribadah kepada Allah SWT guna mendapatkan ridha dan rahmat Allah SWT<sup>43</sup>.

Seperti disebutkan dalam Al Qur'an surat An-Nissa' ayat 136 yang artinya:

*“Wahai orang yang beriman; berimanlah kamu kepada Allah, Rasul-Nya (Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam), kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan kitab yang telah diturunkan sebelumnya. Barangsiapa kafir (tidak beriman) kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan Hari Akhirat, maka sesungguhnya orang itu sangat jauh tersesat.”*(QS: An-Nissa': 136)<sup>44</sup>.

Sama halnya diperkuat dengan adanya hadis dari nabi Muhammad SAW yang bersabda yang terjemahnya:

*“Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, & kamu beriman kepada takdir yang baik & yang buruk.”* (HR. Muslim no. 9).

Beriman kepada Allah berarti benar-benar percaya, baik secara lisan maupun dalam hati, bahwa Allah itu esa dan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Allah yang berhak disembah. Kita beriman kepada malaikat jika kita benar-benar dan sungguh-sungguh percaya bahwa malaikat Allah itu nyata. Ada ratusan hingga ribuan malaikat

---

<sup>42</sup> Destriani dan Warsah, “Pemanfaatan Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Pendahuluan Flipped classroom ( kelas terbalik ) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mempelajari materi pel.”

<sup>43</sup> Muhamad Khoirul Umam, “Reconstruction Of Integrative Islamic Education In The Transformative Profetical Education Framework,” dalam *Proceedings 2st Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya.*, ed. oleh Abdul Muhid dkk. (Surabaya: Kopertais4 Press, 2018), 511-20.

<sup>44</sup> RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Allah ini, tetapi umat Islam pasti mengenal sepuluh. Kami beriman kepada Rasulullah SAW karena kami sangat yakin bahwa beliau adalah utusan Allah yang membawa kabar baik dan peringatan. 25 nabi dan rasul yang semuanya harus kita ketahui diutus oleh Allah SWT. Kita beriman kepada Allah jika kita beriman sepenuhnya terhadap keberadaan kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Rasul dan Nabi-Nya. Mengimani segala sesuatu yang diturunkan Allah kepada kita dalam kitab-Nya dan segala sesuatu yang dikatakan oleh Rasulullah (damai dan berkah Allah besertanya) adalah apa artinya percaya pada Hari Akhir. menjelaskan fitnah kubur, siksa kubur, nikmat kubur, kebangkitan (*al-ba'ts*), pengumpulan (*al-hasyr*), lembaran-lembaran catatan amal, perhitungan-perhitungan (*al-hisab*), timbangan (*al-mizan*), telaga (*al-haudh*), jembatan (*al-shirath*), syafa'at, surga dan neraka, dan hal-hal yang telah disediakan Allah bagi manusia Iman kepada Qodho yang artinya "Ketetapan Allah", dan Qadar, yang berarti "Kekuatan Allah", menunjukkan bahwa kita memiliki keyakinan yang teguh pada kekuasaan dan keputusan Allah<sup>45</sup>.

*Al Islam* adalah cara untuk menafsirkan lima rukun Islam, yang meliputi mengucapkan syahadat, shalat lima waktu, puasa selama bulan suci Ramadhan, membayar zakat, dan pergi haji bila memungkinkan. Selain itu, aspek yang paling signifikan adalah kenyataan bahwa dalam Islam ada tingkatan manusia, yaitu syariat, thoriqoh, hakekat, dan ma'rifat, yang membutuhkan pembahasan yang luas.

*Al Ihsan* ialah dipahami bahwa umat Islam wajib untuk selalu berihisan di sisi Allah SWT. Menurut hadits sebelumnya, berbuat baik adalah melakukan ihsan. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang antara lain sebagai berikut juga mempertegas kewajiban beramal saleh:

*"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Baqarah :195)".*<sup>46</sup>

Bahwa *ihsan* Begitulah keyakinan orang menyembah seolah-olah mereka bisa melihat Tuhan, dan jika tidak bisa, Anda bisa yakin bahwa Tuhan juga bisa melihat Anda. Al ihsan, atau kedamaian batin manusia, adalah inti dari semua ini. Rukun kenabian muttaqin, muqorrobin, dan mu'ariffin, yang membekali manusia dengan sarana atau wusul untuk melaksanakan perintah di luar larangan Allah SWT, dapat disimpulkan dari tiga Al Iman, Al Islam, dan Al Ihsan.

### **Integrasi Pendidikan Islam *Saintifik Developments***

Istilah "Islamisasi sains", "integrasi sains", atau "integrasi-interkoneksi" semua terlintas dalam pikiran ketika berbicara tentang era disrupsi atau "diversifikasi" sains saat ini. Banyak konsep pendidikan kenabian dalam pendidikan integratif. Salah satu gagasan pendidikan alternatif adalah harus mampu memecahkan stagnasi dalam proses pengembangan pendidikan integratif dengan standar dan teladan yang benar-benar solid dan tidak diragukan lagi seperti Muhammad SAW, yang kembali ke aktivitas, emosi, dan pemikiran ketika menafsirkan Al-Qur'an. Al-Quran dan As-Sunnah.

---

<sup>45</sup> M. K. Umam, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif.," 2018.

<sup>46</sup> RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Pendidikan kenabian transformasional dapat diwujudkan antara lain melalui pendidikan integratif. Tanpa mengembangkan pendidikan yang integratif, pendidikan kenabian ini tidak akan efektif. teori, desain, sistem, dan implementasi semuanya terintegrasi, demikian pula institusinya. Komunitas Muslim awal, yang bekerja sama dengan baik, menjadikan masyarakat Muslim hebat dalam segala hal, menyentuh setiap aspek kehidupan. Salah satu cara untuk mengintegrasikan kurikulum yang membahas ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah dengan memasukkan konten yang meningkatkan keterampilan sosio-psikologis seperti empati dan simpati terhadap sesama siswa serta menumbuhkan kreativitas dalam diri siswa. Transendensi, pembebasan, dan humanisasi adalah tiga pilar filsafat dan budaya kenabian digunakan di lembaga pendidikan Islam untuk merancang pendidikan dalam kerangka tradisi kenabian. Unsur-unsur pada dasarnya identik secara substansi, kecuali beberapa hal yang harus memiliki ciri khas. Jika hadis kenabian sudah mendarah daging dalam komponen pendidikan, berikut penjelasannya<sup>47</sup>. Prinsip keseimbangan, disebut juga prinsip keterpaduan (tauhid), memandang kesatuan dunia dan akhirat. Prinsip integrasi berpengaruh pada prinsip ini. prinsip kesetaraan dan kebebasan. gagasan keberlanjutan dan kontinuitas. prinsip kebajikan dan kesehatan.

Dalam membuat konten pendidikan kenabian, setidaknya ada tiga prinsip penuntun: Pertama, mengadopsi perspektif agama pada semua bidang studi. Kedua, pelajaran agama tidak boleh mengandung konsep atau informasi yang terlalu abstrak atau tidak bermakna. Ketiga, perencanaan sesuai dengan tiga prinsip, yaitu masing-masing komponen: keterpaduan, kesinambungan/keberlanjutan, dan urutan<sup>48</sup>. Akan lebih mudah untuk mengambil langkah-langkah praktis dalam proses pendidikan, seperti pemilihan bahan, ketika tujuannya jelas. karena jika tidak terintegrasi dengan baik akan mengakibatkan pemikiran yang bias, yang pada gilirannya akan menyebabkan siswa merasa bingung terhadap mata pelajaran tersebut.

Dalam proses pendidikan, pendidik memegang peranan penting dan strategis dalam menghasilkan output. Oleh karena itu, pendidik kenabian harus memenuhi sejumlah syarat kepribadian, antara lain: 1) keikhlasan dan asketisme; 2) kebersihan dan kerohanian; 3) toleransi, kesabaran, dan pengendalian diri; 4) kebabakan atau keibuan; 5) pengetahuan yang baik dari siswa (individual dan kolektif). Nilai-nilai Islam harus tercermin dalam kepribadian pendidikan. Kualitas pengetahuan, strategi pembelajaran, dan kepribadian pendidik yang baik masih terus dikembangkan. Pendidik yang puas atau menerima pendidikan yang baik bukanlah pendidik yang baik, sama seperti orang yang berbahagia bukanlah pendidik yang baik. Seorang pendidik yang juga dipersiapkan menjadi murid yang baik adalah pendidikan yang terbaik.

Hadits atau sunnah Nabi dan perilaku sosialnya terhadap anak dapat dimaknai sebagai sumber metode pendidikan kenabian. Selain itu, Nabi berdialog langsung dengan anak atau orang tua tentang bagaimana cara memperlakukan anaknya<sup>49</sup>. Metode pendidikan kenabian dan jenis pendidikan lainnya harus identik. Hanya nilai-nilai spiritual dan mental yang menyertai penerapan metode tersebut yang membuat

---

<sup>47</sup> Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam integrative dalam Perspektif Kenabian Muhamad* (Purwokerto: An-najah Press, 2016).

<sup>48</sup> Husein, *Krisis Pendidikan Islam, terj. Rahmani Astuti*.

<sup>49</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010).

perbedaan. Mungkin juga asas ini sama dengan asas metode pendidikan lainnya, walaupun pada prinsipnya masih terdapat beberapa perbedaan.

### **Implementasi Pendidikan Kenabian Bersinergi *Culture Psychology* dalam kerangka Pendidikan *Transformational***

Melalui lingkungannya dan simbol-simbol pendidikan agama yang dikandungnya, pendidikan Islam dalam konteks budaya sangat penting bagi pembentukan jati diri manusia. Padahal, Islam mensyaratkan pengayaan simbol-simbol budaya karena di zaman sekarang pun simbol-simbol budaya lebih mudah diterima daripada agama *post-colonial* ataupun dikenal dengan istilah dari teori kritis *post-modern*. Dari keberagaman budaya Indonesia merupakan potensi ekonomi kreatif lokal yang akan membentuk masa depan negara. Menggunakan budaya sebagai subjek ulasan dapat menonjolkan sifat menerima dan melestarikan. Karena peradaban budaya telah membentuk pendidikan. Oleh karena itu, kebudayaan dan pendidikan merupakan mata rantai yang saling berhubungan dan memiliki keterkaitan antara keduanya *intern relative* <sup>50</sup>.

Pendidikan kenabian tidak diragukan lagi memiliki dampak transformatif pada individu serta tingkat sosiokultural. Pada kenyataannya, transformasi khusus ini seharusnya terjadi sebelum transformasi lainnya. Mencermati sedikit dari sudut pandang psikologi perkembangan, yang menunjukkan objeknya, yaitu perkembangan individu manusia. Perkembangan manusia ini terjadi sejak pembuahan sampai meninggal, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Perkembangan yang diharapkan adalah proses yang spesifik dan berkelanjutan yang tidak dapat diulangi begitu saja. Menurut teori perubahan psikodinamik, perkembangan jiwa atau kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor dasar sosio-efektif, seperti ketegangan yang ada dalam diri seseorang yang mempengaruhi dinamikanya di tengah lingkungannya sendiri. Motivasi, perasaan, dan faktor internal lainnya merupakan unsur-unsur substansi yang berdampak padanya. Menurut para ahli teori ini, dorongan atau impuls bawaan individu serta pengalaman sosial dan emosional mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan, yang mereka pandang sebagai proses yang aktif dan dinamis <sup>51</sup>.

Menurut analisis kritis psikologis, sangat jelas bahwa setiap individu manusia terus berkembang berdasarkan pengalaman yang diperolehnya. Pendidikan adalah pengalaman yang membawa perubahan, dan semakin baik pendidikan, semakin baik orang-orangnya. Pendidikan profetik ini dapat menghasilkan dua jenis transformasi pribadi: 1) diri ilmuwan profetik dan 2) individu yang menjadi ilmuwan profetik tertentu.

Setelah pendidikan kenabian, setiap bidang ilmu lainnya, termasuk psikologi kenabian dan kedokteran, juga akan didasarkan pada prinsip-prinsip kenabian. Transformasi individu di alam fisik akan dihasilkan dari pengobatan kenabian, yang juga dapat menghasilkan transformasi masyarakat. Profetik psikologi, bidang

---

<sup>50</sup> Muhamad Khoirul Umam, "Strategi Intelektualisasi Progesifitas Manhajul Al Fikr Kader An-Nahdliyah," dalam *ASDANU PROCEEDING "Membangun Masyarakat Kampus yang Berpaham Ahlussunnah Waljamaah,"* ed. oleh Khoiron (Malang: Universitas Islam Malang & Intrans Publishing, 2017), 191–201.

<sup>51</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013).

kenabian lain, mampu membawa perubahan dalam ranah psikologis (psikologis) individu, yang kemudian akan menyebar ke ranah psikologis (psikologis) kolektif dan mengarah pada karakteristik positif seperti kurangnya kebanggaan. sehingga ke depan gagasan pendidikan profetik-integratif adalah pendidikan yang terbuka dan menerima berbagai kegiatan keilmuan lain yang berbasis budaya atau tradisi, seperti ilmu alam, ilmu sosial, humaniora, dan iptek. Sikap dan sifat manusia tidak sekuler, hedonistik, atau materialis akibat kenyataan bahwa agama manusia menyatu dalam satu nafas keilmuan dan agama. Lebih jauh lagi, sifat manusia adalah bijak karena memahami budaya yang ada saat ini. Arti penting dari pembiasaan, budaya, atau kebudayaan yang harus terus dikembangkan ditegaskan melalui konsep ini. Semua ini dilakukan untuk kebaikan bersama umat manusia, tanpa memandang ras, agama, suku, atau latar belakang golongan.

## KESIMPULAN

Paradigma pendidikan Islam integrasi dalam kerangka pendidikan transformatif ini urgen untuk dikembangkan dan dalam pendidikan Islam Indonesia. Karena fakta menunjukkan bahwa dalam ayat-ayat al-Quran dan al-Sunnah, penelitian serta pemikiran *salaf shalih* baik dari zaman klasik hingga abad pertengahan ditemukan kajian tentang tentang pendidikan Islam integratif. Selain itu, para pemikir pendidikan Islam telah menawarkan berbagai model yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dalam pendidikan transformatif, yaitu model IFIAS, model ASASI, model *Islamic Worldview*, model struktur pengetahuan Islam, model keilmuan berbasis filsafat klasik, model keilmuan berbasis tasawuf, model keilmuan berbasis fiqih, model kelompok ijmal dan model kelompok aligarth. Gagasan tersebut sangat relevan untuk diimplementasikan dalam pendidikan Islam untuk membangun pendidikan transformatif. Namun gagasan tersebut tetap dapat dikritik (*qabil linniqas*) bahkan dapat untuk tidak diikuti. Selain itu, pendidikan integratif bukan satu-satunya jalan untuk mengatasi permasalahan dalam pendidikan Islam, melainkan hanya sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi dan fitrah manusia ke arah yang lebih baik selaras dengan kodrat manusia dan tuntutan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ali. *Bandingkan dengan penjelasan dari Abdul Karim Soroush, Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, terj. Bandung: Mizan, 2002.
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: ARGA, 2005.
- Ali, Fachry. *Agama, Islam, dan Pembangunan*. Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Badriah, S., Natsir, N. F., & Haryanti, E. "Tipologi Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 8 (2021): 753-63.
- Destriani. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614-30.
- . "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021):

648-64.

- Destriani, Destriani, dan Idi Warsah. "Pemanfaatan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Pendahuluan Flipped classroom ( kelas terbalik ) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mempelajari materi pel." *SITTAH: Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2022): 175-90.
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, dan Hezi Jeniati. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1-12.
- Faruk, A. "Model Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Umum Dalam Proses Pembelajaran Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta," 2016.
- Fatah Yasin. "Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah,." *El-Hikmah* 1, no. 1 (2013): 124. <https://doi.org/ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2247>.
- Husein, Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad. *Krisis Pendidikan Islam, terj. Rahmani Astuti*. Bandung: Risalah, 1986.
- Ikhwan, A. "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran)." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014): 179-94.
- Jamal, N. "Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *KABILAH: Journal of Social Community* 2, no. 1 (2017): 83-101.
- Khairani, Makmun. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- M, Syed. *Naquib al-Attas, Islam dan Sekularisme*. Kuala Lumpur: Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, ABIM, 1978.
- Ma'arif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Kemanusiaan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2009.
- Mujtahid. *Tujuh Karakteristik Kepemimpinan Profetik*. Malang: UIN Maliki, 2011.
- Muttaqin, I. "Integrasi-Interkoneksi Ilmu Perspektif Tafsir Sosial TAM." *Tuhan Alam Dan Manusia*, 2014.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Nurakhim, Moh. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press, 2014.
- Purwadi, Agus. *Teologi Filsafat Sains*. Malang: UMM-Press, 2002.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lintas Media, 2006.
- Rifai, A. S. "Pembaharuan pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan dan hambatan di masa modern." *INSPIRASI Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 21-38.
- Roqib, Moh. *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam integrative dalam Perspektif Kenabian Muhamad*. Purwokerto: An-najah Press, 2016.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Dosen dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Alfabeta, 2009.
- Setiawati, R. "Integritas Ilmu dalam Perpekstif Pendidikan." *Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (2015): 295-324.
- Sugianik, D. "Urgensi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Hati Model Ibnu Qayyim Al Jauziyyah." *Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*, 2019.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.

- Syawaluddin, S. "Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Transformasi Kesejahteraan." *Al-Buhuts* 16, no. 2 (2020): 146–67.
- Syukri, Ahmad, Nuzuar, dan Idi Warsah. "Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru." *Journal of Administration and Educational Management* 2, no. 1 (2019): 21–25.
- Umam, M. K. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif.," 2018.
- Umam, Muhamad Khoirul. "Reconstruction of Integrative Islamic Education In The Transformative Profetical Education Framework." dalam *Proceedings 2st Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya.*, disunting oleh Abdul Muhid, Muhamad Nuril Huda, Mukhamad Zamzami, Arif Mansyuri, Fatikhul Himami, Sulanam, Abdullah Mahfudz Nazal, Upik Khoirul Abidin, dan Didik Supriyanto, 511–20. Surabaya: Kopertais4 Press, 2018.
- . "Strategi Intelektualisasi Progesifitas Manhajul Al Fikr Kader An-Nahdliyah." Dalam *Asdanu Proceeding "Membangun Masyarakat Kampus yang Berpaham Ahlussunnah Waljamaah,"* disunting oleh Khoiron, 191–201. Malang: Universitas Islam Malang & Intrans Publishing, 2017.
- Wahiddin, W. "Macam-Macam Integrasi Ilmu dalam Membangun dan Mengembangkan Landasan Keilmuan Islam." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 498–509.
- Wan Daud, Wan Ramli bin dan Shaharir bin Mohamad Zain. "Pemelayuan, Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara." *Jurnal Kesturi* 1, no. 1 (1999): 14–15.
- Warsah, Idi. "Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan." *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 268–79. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.2845>.
- . "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)." *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 34, no. 02 (2017): 149–77. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>.
- Warsah, Idi, Ruly Morganna, Muhamad Uyun, H. Hamengkubuwono, dan Muslim Afandi. "The Impact of Collaborative Learning on Learners' Critical Thinking Skills." *International Journal of Instruction* 14, no. 2 (2021): 443–60. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14225a>.
- Wijaya, dkk. "Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* 1, no. 26 (2016).
- Yanto, Murni, Idi Warsah, Ruly Morganna, Imron Muttaqin, dan Destriani. "Intercultural Sensitivity of Educational Management Students as the Future's Educational Leaders in Indonesia." *International Journal of Sociology of Education* 11, no. 3 (2022): 263–90. <https://doi.org/10.17583/rise.10483>.
- Zainullah, Z., & Muhtarom, A. "Pendidikan Islam Transformatif-Integratif." *Qathrunâ* 1, no. 1 (2014): 23–39.

**P-ISSN : 2085-2487**

**E-ISSN : 2614-3275**

<https://jurnal.faiunwir.ac.id>

# **Risalah**

**Jurnal Pendidikan dan Studi Islam**

**Volume 9, No. 1, Maret 2023**

**Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is published by the Faculty of Islamic Studies Wiralodra University Indonesia. Focus of **Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic education and Islamic Studies. The empirical research includes studies on the implementation of Islamic education in educational Islamic institution while theoretical study covers historical studies, expert finding and Islamic education content analysis from al-Qur'an and Hadist.

**Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra**  
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat Indonesia  
[www.faiunwir.ac.id](http://www.faiunwir.ac.id)